



## ANALISIS DAMPAK RESESI EKONOMI BAGI MASYARAKAT

**Cut Nova Rianda**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: cut.rianda@gmail.com

### Abstrak

Menurut National Bureaus Of Economic Research (NBER) Amerika Serikat, resesi adalah penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar diseluruh ekonomi yang terbesar lebih dari beberapa bulan, biasanya terlihat dalam PDB Rill, pendapatan Rill, lapangan kerja, produksi industri, dan penjualan grosir-eceran. Adapun penyebab terjadinya resesi ekonomi yaitu adanya guncangan ekonomi secara tiba-tiba, adanya utang yang berlebihan, adanya gelembung aset investasi berlebihan di pasar saham atau real estate, terlalu banyak inflasi, terlalu banyak deflasi, dan adanya perubahan teknologi penemuan baru guna meningkatkan produktivitas dan membantu perekonomian dalam jangka panjang. Resesi dapat mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Resesi ekonomi yang dulu pernah terjadi pada tahun 1997 diperkirakan terjadi lagi di tahun 2023 ini sehingga hal ini menjadi penyebab gejala negatif di pasar saham global, khususnya Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian literasi dengan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan dampak resesi ekonomi bagi masyarakat di Indonesia, informasi terbaru dari sumber-sumber yang relevan, dan berbagai laporan tentang topik yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa resesi berdampak negatif bagi masyarakat yang mengakibatkan kesenjangan antara miskin dan kaya, jumlah angka pengangguran meningkat, pengeluaran pemerintah semakin besar dan semakin banyak perusahaan mengPHK karyawannya.

**Kata kunci:** Resesi, Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi.

### Abstract

According to the United States National Bureaus Of Economic Research (NBER), a recession is a significant reduction in economic activity spread across the largest economy over several months, usually reflected in real PDB, real income, employment, industrial production, and wholesale-retail sales. . The causes of an economic recession are sudden economic shocks, excessive debt, excessive investment asset bubbles in the stock market or real estate, too much inflation, too much deflation, and changes in new technology inventions to increase productivity and help economy in the long run. A recession can result in a simultaneous decline in all economic activities such as employment, investment and corporate profits. The economic recession that previously occurred in 1997 is expected to occur again in 2023 so that this has become the cause of negative turmoil in the global

stock market, especially Indonesia. This research is a literacy study using previous studies related to the impact of the economic recession on people in Indonesia, the latest information from relevant sources, and various reports on the topic being researched. The results of this study state that the recession has a negative impact on society resulting in a gap between the poor and the rich, the number of unemployed increases, government spending increases and more and more companies lay off their employees.

**Keywords:** Recession, Economy, Economic Growth.

## A. PENDAHULUAN

Biro Riset Ekonomi Nasional (NBER) menjelaskan bahwa resesi merupakan penyusutan aktivitas ekonomi yang relevan selama beberapa bulan di ekonomi terbesar yang biasanya tercermin di dalam PDB, penghasilan riil, kesempatan usaha, pabrikasi barang dan jasa, serta perdagangan grosir serta asongan distribusi. Resesi ekonomi diakibatkan antara lain dikarenakan gejolak perniagaan yang terjadi secara mendadak, tunggakan yang melampaui batas, pembengkakan nilai yang ekstrim di pasar saham yang menyebabkan harga saham turun atau real estate, inflasi yang berlebihan, deflasi yang berlebihan, dan perubahan inovasi teknologi baru yang mempertinggi produktivitas serta membantu perekonomian pada jangka panjang. Resesi juga menyebabkan penyusutan secara serentak di semua kegiatan ekonomi misalnya kesempatan usaha, penanaman modal, harga saham, dan laba industri.

Dalam pemikiran ekonomi saat ini ada juga sebuah keyakinan berlebihan yang terjadi dalam market fundamentalisme kemudian berdampak pada hilangnya sebagian besar pelaku ekonomi, yaitu para otoritas keuanganlah yang kerap kali berjasa dan mau tidak mau harus mengambil tindakan pada setiap terjadinya sebuah krisis. Berkaca pada kasus AS, sejak 1980, sudah banyak terjadi krisis pada saat itu, diantaranya krisis perbankan internasional 1982, bangkrutnya Continental Illinois 1984, serta gagalnya Long-Term Capital Management 1998, dan pada setiap krisis, otoritas keuanganlah yang khirnya mengucurkan dana untuk menstimulus perekonomian agar bisa bangkit kembali atau setidaknya memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Paradigma ekonomi yang berkembang hingga saat ini merujuk pada pergerakan global anti-kapitalis yang kemudian menuntut adanya pengembangan hubungan baik dalam sektor mikro di antara produsen dan konsumen yang efeknya dapat memberikan dukungan keadilan sosial dan kemandirian ekonomi, oleh karena itu pasar harus diarahkan pada tujuan tersebut. Disisi lain gerakan para anti kapitalis menuntut adanya pengaturan pada kapitalisme seperti halnya pasca perang dunia. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan sosialis anti kapitalis yang menyatakan bahwahnya satu alternatif bagi kapitalisme untuk konsisten yaitu dengan cara melakukan modernisasi, yang dapat diartikan sebagai perencanaan ekonomi yang sifatnya lebih demokratis (democratically planned economy).

Resesi ini disebabkan oleh banyak hal seperti pengetatan moneter banyak bank sentral, dampak perang antara Ukraina dan Rusia, kebijakan nol-Covid China, inflasi tinggi akibat kenaikan harga pangan dan energi di berbagai negara, yang paling utama di Eropa dan Amerika Serikat. Kondisi ini mendorong beberapa bank sentral untuk memerangi kenaikan inflasi dengan menaikkan suku bunga. Kebijakan tersebut dinilai kontra dengan upaya pemulihan ekonomi

pasca Covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang dampak resesi ekonomi bagi masyarakat di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literasi atau yang biasa disebut literature review study yang berdasarkan pada uraian teori, wawasan, dan bahan penelitian lain yang dikumpulkan dari beberapa referensi. Studi literasi juga merupakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian.<sup>6</sup> Hasil analisa dari berbagai literatur akan dijadikan sebagai acuan dan sumber belajar dalam menguraikan materi-materi mengenai dampak resesi ekonomi bagi masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperempat abad yang lalu, Asia dilanda krisis ekonomi besar yang mengguncang perekonomiannya. Kini krisis 1997 akan kembali melanda kawasan itu. dalam beberapa dekade, mata uang dan pasar saham ekonomi terbesar di Asia menyusut ke level terendah. Hal ini disebabkan oleh suku bunga radikal dari *Federal Reserve* (The Fed). Pada laporan barunya, salah satu lembaga PBB tersebut memperingatkan bahwa suku bunga oleh The Fed dan bank sentral lainnya mengancam untuk memerosokkan ekonomi global ke dalam resesi.

Resesi memengaruhi kecepatan ekonomi makro semua negara dan karena jatuhnya saham perusahaan komoditas karena semakin banyak orang menjual dengan panik yang menyebabkan harga saham pasar turun drastis, biaya barang mentah dasar dan metode produksi pangan bertambah, dan penanaman modal yang mungkin tidak potensial jika uang penduduk terbatas dan mulai menabung untuk menyimpannya. Ini merupakan indikasi bahwa dunia sedang memasuki resesi dari sudut pandang ekonomi. Hal tersebut memberikan efek pada berbagai bidang kehidupan lainnya.

Perkembangan dan pengaruh ekonomi tidak terbatas pada skala ekonomi itu sendiri, tetapi ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan kesehatan. Hal ini menunjukkan penyebaran virus corona yang juga berdampak negatif terhadap perekonomian global. Bonaparte, Y. menilai kemungkinan risiko ekonomi dari virus corona, di mana hasil yang mungkin berkisar dari penundaan sebagian konsumsi (blip) hingga resesi skala penuh karena gangguan rantai pasokan dan guncangan produktivitas tenaga kerja risiko ekonomi berkisar dari penundaan sebagian konsumsi atau penurunan pertumbuhan PDB.

Ada beberapa dampak dari resesi ekonomi, yaitu:

1. Perlambatan ekonomi akan membuat sektor riil menahan kapasitas produksinya sehingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akan sering terjadi bahkan beberapa perusahaan mungkin menutup dan tidak lagi beroperasi.
2. Kinerja instrumen investasi akan mengalami penurunan sehingga investor cenderung menempatkan dananya pada bentuk investasi yang aman.
3. Ekonomi yang semakin sulit pasti berdampak pada pelemahan daya beli masyarakat karena mereka akan lebih selektif menggunakan uangnya dengan fokus pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu.
4. Akan muncul kesenjangan antara orang kaya dan miskin serta akan semakin terasa.
5. Jumlah angka pengangguran yang kian meningkat, sehingga pemerintah dituntut untuk menemukan solusi agar lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja kembali.

6. Pengeluaran pemerintah semakin besar karena pembangunan harus terus dilakukan, sehingga salah satu langkah taktisnya adalah pemerintah harus menambah utang untuk mengakomodir biaya pembangunan tersebut.

Ada salah satu dampak dari resesi ekonomi diatas yang sangat menonjol di tahun 2023 yaitu harga saham. Dimana penurunan harga saham juga disebabkan karena PSBB tahap pertama tidak efektif karena jumlah kasus positif di Indonesia meningkat, sehingga pemerintah mencanangkan PSBB tahap kedua. Pemegang saham memiliki sikap berhati-hati ketika menghadapi situasi ini. Harga saham turun, namun dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan PSBB tahap pertama.

Pada tanggal 19 Desember 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berakhir di zona merah. IHSG terpantau sedang jatuh karena bahaya resesi global. Penyusutan juga diakibatkan oleh pelemahan saham industri di Bursa Efek Indonesia. IHSG ditutup di zona merah di 6.786,99 atau turun 0,37%. Berdasarkan statistik perdagangan RTI, hingga 10 miliar saham diperdagangkan dengan frekuensi 569.000 kali pergantian kepemilikan dan kurs 5 triliun. 189 saham mengalami koreksi, 322 saham menguat dan 179 saham lainnya tidak mengalami perubahan.

Salah satu faktor yang membebani IHSG hari ini adalah tekanan akibat resesi ekonomi global, yakni suku bunga. Bank sentral Amerika Serikat (Fed), Eropa (ECB), Inggris Raya (BoE) dan Swiss (SNB) terus naik sebesar 50 basis poin. Tentu yang paling berpengaruh adalah The Fed. Sebagai bank sentral paling kuat di dunia, kebijakan moneter The Fed memicu volatilitas di pasar keuangan. Meskipun suku bunga Fed lebih rendah dari sebelumnya, menjadi 75 basis poin empat kali berturut-turut, proyeksi suku bunga masa depan adalah antara 5,25 dan 5,25 dan akan tetap demikian hingga 2024.

Sebagai tolok ukur pasar saham global, resesi Wall Street tentu saja merupakan indikasi sentimen pasar yang menurun. Indeks S&P 500 turun 2% minggu ini. Pada bulan Desember, Indeks S&P 500 turun 5,6 persen. Indeks Dow Jones dan Nasdaq juga turun masing-masing 1,7% dan 2,7% untuk minggu ini. Wall Street memiliki kelemahan sehingga memukul penanam modal di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia yang condong meninggalkan pasar saham kemudian beralih ke sarana penanaman modal yang bebas dari ancaman bahaya. Hal itu mengakibatkan anjloknya harga saham di bursa saham negara tersebut. Sedangkan lebih dari Rp 100 triliun sebagian besar terdeteksi pagi ini di berbagai saham dengan kapitalisasi pasar, turut menyoroti pergerakan IHSG.

Tiga saham emitmen terbesar dari perusahaan besar jatuh. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) memimpin penurunan sebesar 2,81 persen, disusul PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang turun 0,99 persen, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang juga turun 0,40 persen. Di sisi lain, ditemukan bahwa hanya 0,87 persen dari empat bank besar yang mensertifikasi BBKA. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di pasar saham Indonesia semakin memprihatinkan pada perdagangan pekan ini. Arab Saudi dan China juga menunjukkan hubungan yang semakin erat dengan beberapa kesepakatan strategis saat kunjungan Presiden China Xi Jinping.

Selama periode krisis GFC dan pandemi COVID-19, sektor konsumen diskresioner dan utilitas masing-masing memiliki tingkat efisiensi tertinggi dan terendah, sementara korelasi jarak jauh dan distribusi berekor gemuk berkontribusi pada sifat multifraktal, yang terakhir ini adalah

kontributor utama. Selain itu, semakin rendah peringkat efisiensi, semakin besar dampak distribusi berekor gemuk pada multifraktalitas. Konsekuensi COVID-19 jangka pendek dan jangka panjang digambarkan secara berbeda dan awalnya dapat dilihat sebagai krisis ekonomi. Demikian pula, indeks untuk permintaan minyak, pasar saham, pertumbuhan PDB, dan permintaan listrik menurun secara signifikan dengan peningkatan indeks keparahan pandemi yaitu, peningkatan 1% dalam keparahan pandemi menghasilkan 0,9%, 0,67%, 1,12 %, dan 0,65% penurunan, masing-masing. Akan tetapi, pasar minyak menunjukkan pergerakan bersama yang rendah dengan bursa saham, nilai tukar, dan pasar emas. Di sisi lain, Asia diprediksi akan mengalami Perlambatan ekonomi karena suku bunga AS diperkirakan akan naik. Dolar AS juga cenderung terapresiasi, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi global.

Bank Dunia baru-baru ini menurunkan perkiraan PDB untuk Asia menjadi 3,2% dari 5% tahun ini. Secara khusus, perkiraan PDB China turun dari 5% menjadi 2,8%. Namun, para analis memperkirakan kondisi akan membaik pada 2023. Ketahanan Asia dalam menghadapi badai global saat ini sebagian merupakan hasil dari reformasi yang dipicu oleh krisis keuangan Asia.

Hal yang sangat perlu diketahui dan menjadi bahan pertimbangan fundamental atas harga saham di pasar modal adalah penawaran dan permintaan masing-masing saham di pasar modal yang memiliki pengaruh pada fluktuasi nilai tukar yang terus berubah. Jika hasil perusahaan terbuka bagus, maka harga sahamnya juga meningkat. Hal tersebut tercermin dalam laporan keuangan tahunan atau triwulan. Investor akan tertarik pada saham perusahaan yang memperoleh peningkatan laba perusahaan. Permintaan saham tersebut juga akan meningkat. Akan tetapi, jika perusahaan menderita kerugian, harga saham akan cenderung jatuh.

Faktor penyebab atas penurunan harga saham tersebut adalah inflasi yang tinggi dan perubahan suku bunga. Inflasi yang tinggi memberi tekanan pada publik sehingga daya beli melemah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat cenderung membatasi konsumsi sehingga menyebabkan pendapatan penjualan perusahaan menurun. Hal yang sama terjadi dengan perubahan suku bunga. Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) juga akan mendorong perbankan melakukan penyesuaian suku bunga kredit. Dengan naiknya tingkat suku bunga menyebabkan beban kredit bertambah sehingga mengurangi pertumbuhan usaha masyarakat.

Krisis ekonomi mempengaruhi mata pencaharian individu dan keluarga, yang mengarah ke peningkatan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan berkurangnya akses ke kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis solusi yang dapat mengurangi dampak resesi ekonomi pada masyarakat. Salah satu solusinya adalah agar pemerintah menerapkan kebijakan yang mempromosikan penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan. Hal ini dapat dicapai melalui insentif pajak untuk bisnis, investasi dalam pembangunan infrastruktur, dan dukungan untuk usaha kecil dan menengah. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan keuangan kepada individu yang kehilangan pekerjaan karena resesi.

Solusi lain adalah agar komunitas berkumpul dan saling mendukung selama masa-masa sulit. Ini dapat dilakukan melalui inisiatif berbasis masyarakat seperti bank makanan, program pelatihan kerja, dan layanan dukungan kesehatan mental. Terakhir, individu harus mengambil langkah proaktif untuk mengamankan masa depan finansial mereka dengan menabung, berinvestasi dengan bijak, dan memperoleh keterampilan baru yang dibutuhkan di pasar kerja.

#### D. KESIMPULAN

Menurut *National Bureaus Of Economic Research* (NBER) Amerika Serikat, resesi adalah penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar diseluruh ekonomi yang terbesar lebih dari beberapa bulan, biasanya terlihat dalam PDB Rill, pendapatan Rill, Lapangan Kerja, Produksi Industri, dan Penjualan Grosir-Eceran. Resesi ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana perekonomian suatu negara sedang memburuk yang terlihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang negatif, pengangguran meningkat, maupun pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut.

Ada beberapa dampak dari resesi ekonomi, yaitu:

1. Perlambatan ekonomi akan membuat sektor riil menahan kapasitas produksinya sehingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akan sering terjadi bahkan beberapa perusahaan mungkin menutup dan tidak lagi beroperasi.
2. Kinerja instrumen investasi akan mengalami penurunan sehingga investor cenderung menempatkan dananya pada bentuk investasi yang aman.
3. Ekonomi yang semakin sulit pasti berdampak pada pelemahan daya beli masyarakat karena mereka akan lebih selektif menggunakan uangnya dengan fokus pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu.
4. Akan muncul kesenjangan antara orang kaya dan miskin serta akan semakin terasa.
5. Jumlah angka pengangguran yang kian meningkat, sehingga pemerintah dituntut untuk menemukan solusi agar lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja kembali.
6. Pengeluaran pemerintah semakin besar karena pembangunan harus terus dilakukan, sehingga salah satu langkah taktisnya adalah pemerintah harus menambah utang untuk mengakomodir biaya pembangunan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. N. (2020). *Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid19)*. AkMen Jurnal Ilmiah. Vol. 17 (1), 90-98 .
- Afifah, Sintia Nur dan Nurul Fauziyyah. (2023). *Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 3 (1), 293.
- Afifah, Sintia Nur dan Nurul Fauziyyah. (2023). *Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 3 (1), 297.
- Bonaparte, Y. (2020). *Pricing the Economic Risk of Coronavirus: A Delay in Consumption or a Recession?*. Available at SSRN 3549597.
- Burhanuddin, Chairul Iksan dan Muhammad Nur Abdi. (2020). *Ancamann Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)*. AkMen Jurnal Ilmiah. Vol. 17 (1), 91.
- Choi, S. Y. (2021). *Analysis of stock market efficiency during crisis periods in the US stock market: Differences between the global financial crisis and COVID-19 pandemic*. Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications. Hal. 574. 125988.
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021). *Dampak covid-19 pada pasar saham di berbagai negara*. In *Forum Ekonomi*. Vol. 23 (1), 56-66.

- Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). *Inflasi, Suku Bunga dan Resesi Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan. Vol. 11 (04), 981-992.
- Hamid, E. S. (2009). *Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia*. Jurnal Fakultas Hukum UII. Vo. 3 (1), 1–11.
- Hasibuan, Zainal A. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Jecuinna, P., & Zielma, A. (2021). *Dampak Penerapan PSBB Covid-19 dan Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting). Vol. 4 (2), 149-157.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.